

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA PENYAKIT REUMATOID ATRITIS (RA) PADA LANSIA DI KLINIK PRATAMA PANJI HUSADAROKAN HULU TAHUN 2021

Maswan Daulay¹, Kamiati²
¹Email:maswandauly@gmail.com.

¹Dosen Universitas Efarina Pematang Raya, Indonesia

²Mahasiswa Program Studi SI Keperawatan Universitas Efarina Pematang Raya, Indonesia

ABSTRAK

Latarbelakang. *Rheumatoid Arthritis* (RA) adalah peradangan kronis, autoimun, sistemik, penyakit progresif tanpa diketahui dengan jelas etiologi yang menyebabkan kerusakan progresif sistem muskuloskeletal. Angka kejadian RA, mengalami peningkatan sebanyak 355 juta jiwa dari 165 jiwa ditahun 2014. Jumlah penderita RA lebih banyak terjadi pada wanita. Karena gangguan hormone estrogen dalam tubuh (Lukman & Ningsih, 2009 dalam Hidayati DP, 2018). Jumlah prevalensi RA tahun 2013 di Indonesia meningkat sebanyak 45,59%. Jumlah penduduk diatas 40 atau lebih berdasarkan the world factbook tahun 2012 sebanyak 6,1% terdiri 6,6 juta pria dan 8,4 juta wanita.

Metode. Penelitian ini menggunakan penelitian *cross sectional*.

Hasil. Faktor-faktor paling mempengaruhi terjadinya penyakit RA pada lansia di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021 Mayoritas faktor aktivitas/pekerjaan yang mencapai 61 Responden (61,6%) dan terendah 38 responden (38,4%), faktor Genetik 60 Responden (60,6%) dan terendah 39 Responden (39,4%), faktor Makanan 52 Responden (52,35%) dan terendah 47 (47,5%), sedangkan minoritas faktor Obesitas 35 Responden (35,4%) terendah 64 (64,6%).

Kesimpulan. Dari seluruh faktor tersebut bahwa yang paling mempengaruhi kejadian *Rheumatoid arthritis* (RA) tersebut di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021, yaitu faktor aktivitas/pekerjaan yang mencapai 61,8% dan genetik 39,4%.

Kata Kunci: Faktor yang mempengaruhi, *Rheumatoid Arthritis* (RA), Lansia

PENDAHULUAN

Rheumatoid Arthritis (RA) adalah peradangan kronis, autoimun, sistemik, penyakit progresif tanpa diketahui etiologi yang menyebabkan kerusakan progresif pada muskuloskeletal sistem, yang melibatkan sendi kecil dan besar dan terkemuka untuk rasa sakit, kelainan bentuk

dan bahkan tulang dan tulang rawan yang tidak dapat dipulihkan penghancuran, (Daryanti dkk, 2020)

Angka kejadian *Rheumatoid Arthritis* (RA), mengalami peningkatan sebanyak 355 juta jiwa dari 165 jiwa ditahun 2014. Dari jumlah penderita reumatoid atritis lebih banyak terjadi pada wanita. Karena adanya gangguan hormonal

(estrogen) dalam tubuh (Lukman dan Ningsi 2014). Reumatik artritis di Indonesia pada tahun 2013 jumlah prevalensi sebanyak 45,59% yang meningkat dari hasil riset kesehatan dasar. Jumlah penduduk diatas 40 atau lebih berdasarkan the world factbook tahun 2012 sebanyak 6,1% terdiri 6,6 juta pria dan 8,4 juta wanita (Kementerian Kesehatan RI, 2013)

Reumatoid artritis memang lebih sering dialami oleh lansia untuk itu perlu perawatan dan perhatian khusus bagi lansia dengan reumatoid artritis terutama dalam keluarga, dan Puskesmas (Fitriani, 2009).

Menurut UU No.14 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, pengertian lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Keadaan ini penelitian *cross sectional* yang bersifat *Deskriptif* bertujuan memperoleh gambaran objektif tentang faktor-faktor yang berhubungan terjadinya penyakit Rheumatoid Arthritis pada lansia di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021.

Dilaksanakan di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu, Pada September – Oktober 2021

Instrumen Penelitian menggunakan kuesioener untuk mengumpulkan data, dimana peneliti mendapatkan keterangan

di bagi menjadi dua, yaitu lanjut usia potensial dan lanjut usia tidak potensial. Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan jasa, sedangkan lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain (Depdagri, 2010. dalam Saputri RA, 2017) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meytania Utami, Haida dkk (2015) dalam Saputri RA (2017) menyatakan bahwa pada usia terdapat hubungan antara usia dan kejadian penyakit *arthritis reumatoid*.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan dari responden, dibuat berdasarkan pola penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan penelitian sebelumnya dan ditambah dengan literature yang lain. Koesioner penelitian terdiri 25 pertanyaan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit RA, dengan penggolongan pertanyaan yaitu faktor genetik dan obesitas masing-masing 1 pertanyaan, dan hubungan pola makan 3 pertanyaan, sementara faktor hubungan aktivitas/pekerjaan 15 pertanyaan, yang dikategorikan atas Ya dan Tidak. Sedangkan

pertanyaan tentang RA ada 5 pertanyaan dengan kategori Benar dan Salah. Penentuan skor berdasarkan perhitungan interval, yaitu jumlah nilai tertinggi dikurang jumlah nilai terendah dibagi jumlah kategori (Arikunto, 2010).

Adapun perhitungannya seperti berikut:

➤ Independen genetik

$$P = \frac{\text{Nilai tertinggi-nilai terendah}}{\text{Banyak kelas}}$$
$$= \frac{2 - 0}{2}$$
$$= 1$$

Maka kategorinya adalah:

- a) Jika Ya skornya : 1 – 2
- b) Jika Tidak skornya : 0 – 1

➤ Obesitas

$$P = \frac{\text{Nilai tertinggi-nilai terendah}}{\text{Banyak kelas}}$$
$$= \frac{1 - 0}{2}$$
$$= 1$$

Maka kategorinya adalah:

- a) Jika Ya skornya : 1 – 2
- b) Jika Tidak skornya : 0 – 1

➤ Pola Makanan

$$P = \frac{\text{Nilai tertinggi-nilai terendah}}{\text{Banyak kelas}}$$
$$= \frac{6 - 0}{2}$$
$$= 3$$

Maka kategorinya adalah:

- c) Jika Ya skornya : 3 – 6
- d) Jika Tidak skornya : 0 – 3

➤ Aktivitas /Pekerjaan

$$P = \frac{\text{Nilai tertinggi-nilai terendah}}{\text{Banyak kelas}}$$
$$= \frac{0-7}{2}$$
$$= 15$$

Maka kategorinya adalah:

- a) jika Ya skornya : 0-7
- b) jika tidak skornya : 7-15

Analisa Data

Dilakukan kegiatan pengumpulan dan pengolahan data setelah itu dianalisa menggunakan analisa univariat dan bivariat.

a. Analisis Univariat.

Analisa univariat untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Digunakan untuk mendapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Penyakit RA dengan mengetahui distribusi frekuensi variabel dependen dan independen, seperti genetik, obesitas, pola makan, aktivitas

b. Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang berhubungan dengan tujuan melihat adakah hubungan antara variabel independen dan dependen. Teknik analisa yang dilakukan dengan analisa *Chi-square* menggunakan kepercayaan 95% $\alpha 5\%$, sehingga jika nilai p (p-value) $< 0,05$ maka hasil perhitungan statistik tidak bermakna atau tidak ada hubungan variabel dependen dengan independen.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel. 1 Distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021.

Karakteristik	Frekwensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	20	2,2
Perempuan	79	79,8
Total	99	100

Dari tabel. 1 diatas diketahui responden mempunyai jenis kelamin perempuan 79 orang (79,8%). Dan minoritas laki-laki 20 orang (20,2 %).

Tabel. 2 Distribusi frekuensi responden menurut usia di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021.

Karakteristik	Frekwensi (n)	Persentase (%)
44-59 Tahun	52	52,6
60-70 Tahun	36	36,3
71- 80 tahun	11	11,1
Total	99	100

Dari tabel 2 diatas diketahui responden mayoritas berumur 44-59 tahun,yaitu 52 orang (52,6 %), 60-70 tahun 36 orang (36,3 %) minoritas berumur 71-80 tahun sebanyak 11 orang (11,1 %).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden menurut faktor genetik di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak ada	60	60,6
Ada	39	39,4
Total	99	100

Dari tabel 3 diatas dijumpai faktor genetik dengan frekuensi ada sebanyak 39 orang(39,4%) yang tidak ada 60 orang (60,6 %).

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden menurut faktor obesitas di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Obesitas	35	35,4
Tidak obesitas	64	64,6
Total	99	100

Dari tabel 4 diatas dijumpai faktor obesitas sebanyak 35(35,4%) dan yang tidak obesitas sebanyak 64 orang (64,6 %).

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden menurut faktor makanan di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak ada	52	52,5
Ada	47	47,5
Total	99	100

Dari tabel 5 diatas dijumpai tidak ada faktor makanan sebanyak 52 orang (52,5%), yang ada sebanyak 47 orang(47,%)

Tabel 6 Distribusi frekuensi responden menurut faktor aktivity/pekerjaan di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ringan	38	38,4
Berat	61	61,6
Total	99	100

Dari tabel 6 diatas dijumpai faktor aktivitas/pekerjaan ringan 38 oprang (38%),dan aktivitas/pekerjaan berat memperoleh 61 responden (61,6%).

Analisis Bivariat

Tabel 7 Hubungan faktor genetik dengan terjadinya Rheumatoid Arthritis (RA) pada lansia di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021.

Genetik	Kejadian Rheumatoid Arthritis (RA)		P Value
	Tidak ada	Ada	
Tidak ada	1626,7443	360100	0,01
Ada	2359,01641	039100	
Total	3939,46060	699100	

Berdasarkan tabel 7 di atas dijumpai bahwa tidak ada faktor genetik sebanyak 16 responden (26,7%). Yang ada faktor genetik 23 responden (59,0%), dengan kejadian Rheumatoid arthritis (RA) memperoleh ada 44 responden (73,3%), dengan hasil p-value=0,01 Maka hasil berdasarkan uji statistik dengan chi-square jika nilai p (p-value) < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya ada faktor genetik mempengaruhi dengan terjadinya Rheumatoid Arthritis (RA).

Tabel 8 Hubungan faktor obesitas dengan terjadinya Rheumatoid Arthritis (RA) pada lansia di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021.

Obesitas	Kejadian Rheumatoid arthritis (RA)		P Value
	Tidak ada	Ada	
Tidak ada	720,02880	060100	0,03
Ada	3250,03232	039100	
Total	3960396099	100	

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat dilihat faktor obesitas dengan terjadinya

Rheumatoid arthritis (RA) pada lansia didapat bahwa dari 99 responden yang tidak obesitas 7 responden (20,0%) dan yang obesitas pada kejadian Rheumatoid arthritis (RA). yang ada diperoleh sebanyak 32 (50,0%) responden. Hasil p-value = 0,03. Maka berdasarkan hasil uji statistika dengan uji chi-square < 0,05 dengan Ho ditolak dan Ha diterima artinya ada hubungan yang mempengaruhi faktor obesitas dengan terjadinya Rheumatoid arthritis (RA) pada lansia.

Tabel 9 Hubungan faktor makanan dengan terjadinya Rheumatoid arthritis (RA) pada lansia di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021.

Makanan	Kejadian Rheumatoid arthritis (RA)		P Value
	Tidak ada	Ada	
Tidak ada	1325,03975	552100	0,02
Ada	2655,32144	747100	
Total	3960396099	100	

Berdasarkan table 9 di atas dapat dilihat faktor makanan dengan terjadinya Rheumatoid arthritis (RA) pada lansia diperoleh bahwa 99 responden yang tidak ada makanan yang mengandung purin memperoleh 13 responden (25,0%) makanan yang mengandung purin memperoleh ada sebanyak 26 (55,3%) dengan kejadian rematik dengan kategori ada 21 (44,7%) dengan jumlah keseluruhan ada 47 dan tidak ada 52 responden, maka hasil p-value= 0,02

dengan hasil uji statistika dengan chi-square < 0,05 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima artinya ada hubungan faktor makanan dengan kejadian reumatik atritis pada lansia.

Tabel 10 Hubungan faktor aktivitas/pekerjaan dengan terjadinya Rheumatoid arthritis (RA) pada lansia di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021.

Aktivitas/ pekerjaan	Kejadian Rheumatoid arthritis(RA)		P Value
	Tidak Ada	%Ada% Total %	
Tidak ada	7	18,4	0,01
Ada	31	81,6	
Total	39	100	

Berdasarkan table 10 diatas dijumpai antara faktor aktivitas/pekerjaan dengan kejadian Rheumatoid arthritis (RA) pada lansia diperoleh dari 99 responden yang memiliki aktivitas/pekerjaan ringan dengan kategori tidak ada diperoleh 7 responden (18,4 %), dan 31 responden (81,6 %) Ada. Sedangkan aktivitas/pekerjaan berat dengan kategori ada diperoleh 32 responden (52,5%), dengan kejadian Rheumatoid arthritis (RA) sebanyak 29 (47,5%) dengan total sebesar 61 (100%) responden. Maka hasil p-value=0,01 dengan hasil uji statistic dengan chi-square <0,05 maka Ho ditolak dan dan Ha diterima artinya ada hubungan aktivitas/pekerjaan dengan kejadian Rheumatoid arthritis (RA) pada lansia.

PEMBAHASAN

Jenis kelamin

Hasil penelitian ini diketahui dari 99 responden berjenis kelamin perempuan lansia lebih banyak mengalami penyakit Rheumatoid arthritis (RA), yaitu 79 orang (79,8%), dibandingkan dengan laki-laki hanya 20 Orang (20,2%).

Menurut pernyataan Muttaqin (2009) dalam Fajri AN (2019), bahwa penderita rheumatoid arthritis merupakan inflamasi kronis yang terjadi memuncak pada usia 40-60 tahun dan lebih banyak terjadi pada perempuan daripada laki-laki, dari hasil ketiga persamaan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih rentan terjadi rheumatoid arthritis dari pada laki-laki.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, perempuan menjadi jumlah responden tertinggi yaitu sebanyak 82,4% atau 28 responden. Pada laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghadapi penyakit, khususnya pada penderita RA perempuan 2-3 kali lipat terdiagnosa RA dari pada laki-laki (Fajri AN, 2019). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan penulis pada lansia di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021, kejadian Rheumatoid arthritis (RA) pada

perempuanlansia lebih tinggi dibandingkan laki-laki lansia.

Umur

Hasil penelitian yang dilakukan di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021, bahwa lansia yang mengalami penyakit RA dengan kategori yang berumur 44-59 tahun sebanyak 52 orang (52%), yang berumur 60-70 tahun sebanyak 36 orang (36%) dengan yang berumur 71-80 tahun sebanyak 11 orang (11%). Sejalan dengan Muttaqin (2009) dalam Fajri AN (2019), bahwa penderita RA merupakan inflamasi kronis yang terjadi memuncak pada usia 40-60 tahun. Sebagaimana diketahui ketika mencapai usia menua kondisi tubuh berubah, lapisan pelindung persendihan menipis dan cairan tulang mulai mengental, sehingga tubuh menjadi sakit saat digerakkan dan meningkatkan resiko RA.

Faktor genetik

Hasil analisis penelitian yang dilakukan di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu, menunjukkan dari responden 99 orang ditinjau dari faktor genetik dengan frekuensi yang didapat sebanyak 60 orang (60,0%) dan yang tidak ada sebanyak 39 orang (39,4%). Keluarga yang memiliki anggota keluarga terkena RA memiliki resiko

lebih tinggi dan juga memiliki sifat keluhan yang sama pada penderita dengan gen yang sama (Junaiadi, 2017)

Pada penelitian ini, beberapa responden yang terkena RA pada lansia memiliki faktor genetik, dimana bahwa gen sangat berpengaruh pada proses penuaan dan keluhan yang dialami akan sama seperti yang dirasakan pada gen keluarga yang sudah terkena RA. Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Ayumar A & Andi AY, (2016) menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 56 sampel (100%). Dari 27 sampel (100%) yang memiliki faktor genetik atau keturunan terdapat 25 sampel (92,6%) yang menderita arthritis rheumatoid. Ada hubungan antara Faktor genetik atau keturunan dengan kejadian arthritis rheumatoid pada lansia.

Penulis berasumsi RA dapat disebabkan oleh riwayat keturunan atau disebut genetic, dengan kenyataannya penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi genetik mempengaruhi, hal ini berarti bahwa sebagian besar responden menderita RA disebabkan oleh faktor genetik.

Faktor obesitas

Hasil penelitian yang dilakukan bahwa lansia yang mengalami berat badan berlebihan dengan dijumpai 35 responden

(35,4%) dan tidak obesitas sebanyak 64 responden (64,6%). Berat badan yang berlebihan ternyata berkaitan dengan meningkatnya resiko untuk timbulnya RA baik wanita maupun laki-laki, dengan kegemukan ternyata dapat juga menyebabkan *osteoarthritis(OA)* pada sendi karena menanggung beban berlebih (Junaidi,2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor obesitas yang mempengaruhi terjadinya RA pada lansia di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021, sebanyak 35 responden (35,4%). Hal ini dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung lansia yang menderita RA dan gaya hidup lansia yang memiliki resiko terkena RA. Pada penelitian ini, tentang faktor obesitas disimpulkan bahwa bukan faktor obesitas tidak dominan mempengaruhi terjadinya RA, akan tetapi ada beberapa responden yang menderita RA tidak memiliki berat badan berlebihan.

Sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Syam S (2012), bahwa dari 46 responden yang tidak obesitas ada sebanyak 29 responden (63,0%) yang beresiko rematik. Dari 45 responden yang obesitas ada sebanyak 42 responden (93,3%) yang beresiko rematik. Obesitas merupakan penyebab yang mengawali osteoarthritis,

bukan sebaliknya bahwa obesitas disebabkan immobilitas akibat rasa sakit karena osteoarthritis. Pembebanan lutut dan panggul dapat menyebabkan kerusakan kartilago, kegagalan ligamen dan dukungan struktural lain. Dalam hal ini obesitas sangat berhubungan dengan kejadian rematik pada lansia dibanding yang tidak obesitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa obesitas sangat berhubungan dengan kejadian penyakit rematik pada lansia

.Menurut asumsi penulis *Rheumatoid arthritis (RA)* dapat disebabkan oleh kegemukan atau obesitas. Namun kenyataannya penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi obesitas tinggi dan sebagian mempengaruhi, hal ini berarti bahwa sebagian besar responden menderita reumatik artritis bukan disebabkan oleh faktor karena masalah obesitas tetapi dapat menjadi pencetus terjadinya RA.

Faktor makanan

Hasil penelitian yang didapat dari 99 responden menderita RA di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021, ditinjau dari faktor makanan, dijumpai lansia mengkonsumsi makanan yang tidak ada mengandung purin sebanyak 52 responden (52,5%), dan lansia mengkonsumsi makanan mengandung purin sebanyak 47 responden

(47,5%). Sehubungan bebarapa responden masih banyak mengkomsumsi makanan mengandung purin dapat menyebabkan terjadinya pengkristalisasi dalam sendi hal inidisebabkan karena kebiasaan responden mengonsumsi makanan yang pememicu terjadinya RA atau kekambuhan. Sehingga diasumsikan bahwa makanan merupakan faktor penting dalam memicu terjadinya RA seperti Jeroan, Kacang-kacangan dan minuman yang mengandung alcohol.

Menurut penelitian Susarti A & Romadhon M (2019), Beberapa makanan yang menyebabkan *arthritis rheumatoid* antara lain daging merah seperti kambing, sapi, kuda, *seafood* seperti udang, cumi-cumi, kerang, ikan teri dan kepiting, kacang-kacangan seperti kacang kedelai, kacang tanah, kacang merah, kacang hijau dan tauge, sayuran seperti kol, buncis, bayam, jamur, daun singkong, dan kangkung, jenis jeroan seperti babat, usus, ginjal, limfa, paru, otak dan hati, karena makanan tersebut banyak mengadung purin tinggi dan akan meningkatkan kadara asam urat yang dapat menyebabkan penumpukan Kristal pada sendi dan jaringan.

Menurut asumsi penulis *Rheumatoid arthritis (RA)* dapat disebabkan oleh atau faktor makanan, dan penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi faktor

makanan tinggi dan berpengaruh pada kejadian *Rheumatoid arthritis (RA)*, hal ini berarti bahwa sebagian besar responden menderita *Rheumatoid arthritis (RA)*,disebabkan oleh faktor makanan yang banyak mengandung purin seperti daging,*seafood* dan kacang kacangan.

Faktor aktivitas/pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 99 responden yang aktivitas/pekerjaan ringan sebanyak 38 responden (38,4%),dan aktivitas/pekerjaanberat diperoleh 61 responden (61,6%). Dihasilkan hasil uji penelitian menunjukkan bahwa faktor aktivitas/pekerjaan pada lansia di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021sangatlah mempengaruhi atau bisa dikatakan sangat berhubungan dengan terjadinya *Rheumatoid arthritis (RA)*atau kekambuhannya. Faktor aktivitas dengan beban pekerja berat seperti bertani, buruh bangunan dan buruh kasar lainnya, dapat memperberat sendi dalam jangka waktu yang lama, sering menjadi keluhan yang dirasakan oleh responden lansia di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021.

Aktivitas fisik membutuhkan penggunaan sendi-sendiseperti sendi jari tangan, pergelangan tangan dan kaki,maka

kebanyakan penderita *Rheumatoid arthritis* (RA) mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang melibatkan sendi, (IP suikaro, 2012)

Menurut asumsi penulis (2020), bahwa faktor genetik, faktor obesitas, faktor makanan dan faktor aktivitas/pekerjaan dapat mempengaruhi terjadinya penyakit *Rheumatoid arthritis* (RA) pada lansia di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021. Dan penelitian ini juga menunjukkan bahwa prevalensi faktor aktivitas/pekerjaan paling tinggi dan berpengaruh pada kejadian *Rheumatoid arthritis* (RA), hal ini berarti bahwa sebagian besar responden dipengaruhi oleh faktor aktivitas/pekerjaan, dimana penelitian yang saya lakukan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan yang berat seperti bertani dan buru kasar yang paling dominan menderita penyakit *Rheumatoid arthritis* (RA) pada lansia di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan berikut. Faktor-faktor yang mempengaruhi dengan terjadinya penyakit *Rheumatoid arthritis* (RA) pada lansia di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021,

rentan terjadi pada usia 44 sampai dengan 59 tahun, 60 sampai 70. Dengan penderita *Rheumatoid arthritis* (RA) pada lansia sebagian besar terjadi pada perempuan dengan jumlah 79,8%, Menurut (Lukman dan Ningsi 2014) karena adanya gangguan hormonal (estrogen) dalam tubuh. Pada lansia ada beberapa faktor yang mempengaruhi dengan terjadinya penyakit *Rheumatoid arthritis* (RA) diantaranya:

1. Faktor genetik ini mempengaruhi dengan terjadinya penyakit *Rheumatoid arthritis* (RA) pada lansia di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021. Frekuensi tertinggi yang memiliki faktor genetik yang tidak mempengaruhi 60 (60,6%) responden dan frekuensi terendah yang ada mempengaruhi 39 (39,4%) responden.
2. Faktor Obesitas mempengaruhi dengan terjadinya *Rheumatoid arthritis* (RA) pada lansia di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021, yang obesitas 35 (35,4%) responden. dan yang terendah 64 (64,6%) responden namun mempengaruhi pada kejadian reumatik artritis pada lansia.
3. Faktor makanan yang mempengaruhi dengan terjadinya penyakit *Rheumatoid arthritis* (RA), memperoleh frekuensi tertinggi dengan 52 (52,35%) responden

dan frekuensi terendah 47 (47,5%) responden Faktor aktivitas/pekerjaan mempengaruhi dengan terjadinya penyakit *Rheumatoid arthritis (RA)* pada lansia dengan frekuensi tertinggi 61 (61,6%) responden dan terendah 38 responden (38,4%).

4. Dari seluruh faktor tersebut bahwa yang paling mempengaruhi kejadian *Rheumatoid arthritis (RA)* tersebut di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021, yaitu faktor aktivitas/pekerjaan yang mencapai 61,8% dan genetik 39,4%).

Saran

1. Bagi Masyarakat

Bagi lansia yang mengalami penyakit rematik agar selalu mempertahankan kesehatannya dan menghindari faktor yang mempengaruhi dengan terjadinya *Rheumatoid arthritis (RA)* salah satunya makanan aktivitas pekerjaan dan lain lain.

2. Bagi Klinik Pratama Panji Husada

Khususnya keperawatan dan tenaga medis lainnya di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu tahun 2021, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu referensi ilmu pengetahuan dan pengembangan terhadap peneulisan

karya tulis selanjutnya tentang faktor faktor mempengaruhi dengan terjadinya penyakit *Rheumatoid arthritis (RA)*

3. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan pengetahuan kepada lansia tentang *Rheumatoid arthritis (RA)* dan diharapkan mudah dipahami dan kajian ilmiah yang dibagikan.

Daftar Pustaka

Arikunto S, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi 13. Jakarta.

Andi Ayumar, Andi Yulia Kasma, 2016, *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ARTHRITIS RHEUMATOID PADA LANSIA DI PUSKESMAS TOMPOBULU KABUPATEN GOWA*, Jurnal Mitrsehat, Volume VI Nomor 1, Mei 2016 ISSN 2089-2551, file:///C:/Users/WIN7/Downloads/173-Article%20Text-277-1-10-20200804.pdf, Diakses 08/09/2021-pkl 22.35 Wib.

ANNISA NURUL FAJRI, 2019, *GAMBARAN QUALITY OF LIFE (QOL) PENDERITA RHEUMATOID ARTHRITIS DI KOMUNITAS*, publikasi Ilmiah, PROGRAM STUDI KEPERAWATAN FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, <http://eprints.ums.ac.id/70979/13/NASKAH%20PUBLIKASI%20ANNISA%20FAJRI.pdf>, Diakses 09/09/2021-pkl 14.35 Wib.

- Daryanti, Budi Widiyanto, Sudirman, *LITERATURE REVIEW YANG BERHUBUNGAN DENGAN RHEUMATOID ARTRITIS PADA LANSIA*, file:///C:/Users/WIN7/Downloads/103-Article%20Text-425-1-10-20200629.pdf Nursing Arts Vol XIV, No 01, Juni 2020 ISSN : 1978-6298 (Print), ISSN : 2686-133X (Online), Diakses 08/08/2021- pkl 21.20 Wib.
- Daryanti, LITERATURE REVIEW : *FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN RHEUMATOID ARTRITIS PADA LANSIA*, VOL 14 NO 1 (2020): NURSING ARTS / <https://poltekkes-sorong.e-journal.id/nursingarts/article/view/103> Diakses 08/08/2021- pkl 15.25Wib.
- Fitriani 2009, *Perubahan pada lansia* : <http://health.detik.com/depkes>. Diakses 02/05/2021 – Pkl 20.10 Wib.
- Hidayati DP, (2018). *Gambaran Respon Fisiologis Penderita Rheumatoid Arthritis Di Komunitas*. Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/64541/11/NASKA-H%20PUBLIKASI-25.pdf> Diakses 02/05/2021 – Pkl 20.10 Wib.
- Kementrian Kesehatan RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta: Riskesdas.
- Susarti A & Muhammad Romadhon M, (2019), *KTIFAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN RHEUMATOID ARTHRITIS PADA LANSIA*, *JURNAL ILMIAH MAHASISWA KESEHATAN MASYARAKAT*, Volume 4, Nomor 3, Agustus 2019; ISSN : 2502-73 IX, <http://repository.poltekkeskdi.ac.id/1762/8/LAMPIRAN.pdf>, Diakses 08/09/2021- pkl 21.50 Wib.
- Saputri RA, (2017). KTI, Gambaran Faktor-faktor yang mempengaruhi Kejadian Arthritis Rheumatoid Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Minula Kendari, Poliklinik Kesehatan Kendari Jurusan D-III. Keperawatan, <http://repository.poltekkeskdi.ac.id/307/1/PDF.pdf> Diakses 11/07/2021 – Pkl 20.28 Wib
- Sukaro IP (2012), Penyakit Rematik, <http://www.cdc.gov/arthritis/basic/rheumatoid.htm>. Diakses 14/07/2021 – Pkl 20.11 Wib
- Suir Syam, 2012, *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN REMATIK PADA LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MANDIANGIN TAHUN 2012*, <https://media.neliti.com/media/publications/289854-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-ke-ee63644b.pdf>, Diakses 08/08/2021- pkl 16.10 Wib.